

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan beragam tradisi yang keberadaannya masih dilestarikan hingga saat ini. Banyak terdapat tradisi di Indonesia yang masih dipercayai dan dilakukan oleh masyarakat setempat, khususnya masyarakat Jawa. Salah satu bukti tradisi yang hingga saat ini masih dilakukan setiap tahunnya merupakan tradisi sedekah bumi. Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang pelaksanaannya dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil bumi yang diperoleh, serta sebagai bentuk permohonan agar hasil bumi masyarakat setempat di tahun berikutnya dapat melimpah. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Faradilla Shanti (2024:308–311) bahwa upacara Sedekah Bumi merupakan salah satu ritual adat yang kegiatannya berupa pemberian hasil bumi dari masyarakat. Upacara ini ditandai dengan kegiatan masyarakat yang dilaksanakan di balai desa atau tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat setempat.

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi memiliki berbagai makna yang harus dipahami oleh masyarakat, sehingga penting untuk melakukan kajian dengan pendekatan semiotika untuk memahami makna yang ada pada tradisi sedekah bumi tersebut. Pada pendekatan semiotika ini akan memaparkan simbol-simbol dan tanda-tanda yang berfungsi pada ritual atau tradisi sedekah bumi. Oleh karena itu, dengan memahami sebuah tanda tersebut masyarakat akan jauh menghargai warisan budayanya.

Menurut pendapat Rizky dkk (2023) setiap daerah yang ada di Indonesia pasti memiliki sastra dalam bentuk prosa dan puisi, dalam bentuk tulisan maupun lisan (*sastra oral*). Seiring berjalannya waktu suku bangsa maupun budaya sastra lisan dapat tumbuh dan berkembang. Sastra berhubungan dengan bahasa yang digunakan sebagai sarana dan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau konsep tertentu, jadi sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan.

Menurut Yuliantini & Putra (2017:65) Karya sastra merupakan penuangan ide-ide yang di imajinasikan menjadi teks yang memiliki nilai-nilai etika dan estetika. Karya sastra diperoleh dari ciptaan pengarang yang didapatkan oleh ekspresi perasaan kehidupan sesuai dengan pikiran, pendapat, maupun ide, serta gagasan yang diungkapkan dalam berbagai macam bentuk. Adanya karya sastra berasal dari keinginan manusia untuk mengungkapkan emosi dan perasaan yang ada dalam dirinya. Karya sastra dapat dikatakan baik jika karya itu dapat memberikan gambaran kepada orang lain mengenai pengalaman hidup baik secara individu maupun kehidupan sosial. Karya sastra adalah gambaran kehidupan sehingga yang digunakan untuk tolak ukur sehingga gambaran objek seperti apa yang akan akan diambil.

Sastra lisan merupakan bentuk karya sastra yang disampaikan dalam bentuk verbal dan tidak tertulis, melainkan cerita dari orang-orang terdahulu atau nenek moyang. Sastra lisan adalah karya sastra yang disampaikan melalui lisan dan diwariskan dari mulut ke mulut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan Widiastuti (2021:34) Sastra lisan dikenal sebagai peninggalan masyarakat jaman dahulu yang belum mengenal tulisan. Oleh karena itu, sifat sastra lisan cenderung statis dan tidak mengalami perubahan yang berarti.

Sastra lisan salah satu bagian dari folklor yang kebudayaannya diwariskan secara turun temurun yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Sastra lisan adalah bagian dari folklor yang mencakup studi tentang sejarah sastra, teori sastra, dan kritik sastra. Sastra lisan memiliki sejarah yang terkait dengan penelitian asal-usul cerita rakyat (dongeng, mite, fabel), migrasi cerita rakyat, perubahan (transformasi) cerita, perkembangan puisi lisan dan sebagainya. Teori sastra lisan mengkaji permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan hakikat sastra serta batasan-batasan nilai atau etika yang ada dalam sastra lisan di suatu daerah. Sedangkan kritik sastra lisan meneliti tentang penerapan sastra lisan dalam kehidupan masyarakat, menilai baik buruknya sebuah sastra lisan di dalamnya dapat diterima atau sebaliknya (Rinawati & Puspitasari, 2022:472).

Salah satu contoh sastra lisan yang masih dilestarikan hingga saat ini ialah ritual dan bacaan yang ada pada rangkaian Sedekah Bumi Dusun Betiring Desa Banjarsari. Dusun Betiring Desa Banjarsari adalah sebuah desa yang berada di Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Kabupaten Gresik memiliki beberapa tradisi budaya di setiap desanya bahkan dusunnya yang sudah diwariskan dari leluhur-leluhurnya. Kebudayaan tersebut dilestarikan sejalan dengan perkembangan masyarakat setiap zamannya.

Kebudayaan yang ada di daerah tersebut dapat dianalisis makna semiotikanya, seperti Kebudayaan di daerah tersebut dapat dianalisis makna semiotika yang ada pada tradisinya, seperti makna mengenai ritual dan peranti yang digunakan pada setiap kegiatannya. Budaya di setiap daerah tidak bisa disamaratakan, karena setiap kebudayaan pasti memiliki tradisi, upacara adat, dan tujuan yang berbeda-beda. Sastra lisan “Sedekah Bumi” yang memiliki banyak

makna sering kali dilakukan dalam perayaan masyarakat agraris. Dalam konteks budaya Indonesia “Sedekah Bumi” tidak hanya berfungsi sebagai hiburan melainkan sebagai perantara hubungan antara manusia dengan alam dengan bentuk rasa syukur atas hasil panen yang didapat dan menolak balak (kesialan) dibulan tertentu sesuai dengan kepercayaan masyarakat setempat (Rustamana dkk 2024).

Penelitian ini mengkaji semiotika tradisi Sedekah Bumi yang ada di Dusun Betiring Desa Banjarsari Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik. Menganalisis semiotika pada tradisi Sedekah Bumi Dusun Betiring Desa Banjarsari dipandang perlu terutama untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai makna tanda yang terdapat pada tradisi tersebut. Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya, masalah adanya penelitian ini dilakukan karena ritual kegiatan tradisi Sedekah Bumi Dusun Betiring dan peranti pada kegiatan tersebut menarik dan berbeda dari tradisi sedekah bumi daerah lainnya, dan makna yang terkandung pada tradisi tersebut masih belum banyak dipahami oleh masyarakat setempat, karena ketidakpahaman tersebut masyarakat menyepelekan pentingnya adanya tradisi Sedekah Bumi. Jadi, harapan adanya penelitian ini masyarakat setempat paham mengenai makna ritual dan peranti pada tradisi Sedekah Bumi Dusun Betiring, dengan adanya hal tersebut masyarakat juga akan memiliki keinginan untuk melestarikan tradisi Sedekah Bumi agar tidak punah, maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Tradisi Sedekah Bumi Dusun Betiring Desa Banjarsari Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Bagaimana deskripsi dan bacaan pada rangkaian kegiatan tradisi Bumi Dusun Betiring?
- (2) Bagaimana makna tanda-tanda semiotika dan peranti pada tradisi Sedekah Bumi Dusun Betiring?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan pada penelitian yang dilakukan, maka tujuan penelitiannya ialah:

- (1) Mendeskripsikan ritual dan bacaan tradisi Sedekah Bumi Dusun Betiring.
- (2) Menganalisis tanda-tanda semiotika pada tradisi Sedekah Bumi Dusun Betiring.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat. Berikut manfaat dari penelitian tersebut:

- (1) Manfaat Teoretis

Manfaat adanya penelitian ini diharapkan agar bisa berkontribusi dalam mengembangkan teori sastra, khususnya sastra lisan. Teori Charles Sanders Pierce penelitian ini dapat bermanfaat untuk memahami makna tanda semiotika

pada tradisi Sedekah Bumi. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru mengenai makna yang dibentuk dalam konteks sosial dan budaya.

(2) Manfaat Praktis

a) Bagi Pendidikan

Manfaat dari penelitian ini dapat digunakan guru untuk menjadi sumber pembelajaran pada kurikulum sastra. untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang tradisi lokal, seperti sedekah bumi. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna tanda dalam budaya mereka.

b) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk mengembangkan penelitian dan menambah wawasan teoretis mereka dalam makna tanda tradisi sastra lisan dan budaya. Melalui penelitian ini, mahasiswa dapat meningkatkan kesadaran mereka untuk tetap melestarikan tradisi yang ada. Selain itu, mahasiswa dapat menerapkan teori semiotika dalam konteks yang nyata.

c) Bagi Peneliti dan Masyarakat

Penelitian makna semiotika tradisi Sedekah Bumi di Dusun Betiring Desa Banjarsari ini untuk memberikan referensi kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik serupa. Serta melalui publikasi hasil penelitian, peneliti dapat menyebarluaskan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian tradisi budaya. Bagi masyarakat dalam kehidupan sosial agar tetap mempertahankan

tradisi sastra lisan agar tidak punah oleh perkembangan zaman dan memperkuat identitas budaya lokal.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian dilakukan untuk membatasi cakupan penelitian. Agar penelitian dapat terarah dengan baik maka batasan penelitian ini hanya dilakukan pada makna semiotika tradisi “Sedekah Bumi”. Fokus ini bertujuan untuk mendalami makna tanda dari ritual dan peranti semiotika tradisi “Sedekah Bumi” lebih spesifik.

Penelitian ini akan dilakukan di Dusun Betiring Desa Banjarsari Kecamatan Cerme, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali sebagai bentuk rasa syukur atas hasil bumi yang didapatkan. Hasil dari penelitian ini bisa dipahami dan dibaca oleh masyarakat setempat dan oleh masyarakat luar daerah yang memiliki sastra lisan berbeda.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan bersifat deskriptif. Penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan teori Charles Sanders Pierce sebagai kerangka analisis.

1.6 Definisi Istilah

(1) Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan suatu kebudayaan yang terdapat di dalam masyarakat yang dilestarikan dengan cara turun-temurun dan dikisahkan dari mulut ke mulut.

(2) Gendingan

Gendingan merupakan perwujudan lagu yang terikat oleh bentuk dan memiliki makna disetiap liriknya. Gending memiliki bentuk musik khas yang melibatkan emosi pendengar dan dapat membangkitkan berbagai perasaan, dari ketenangan hingga kegembiraan.

(3) Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan atau kegiatan masyarakat yang dilakukan secara terus-menerus dan diturunkan oleh nenek moyang atau orang-orang terdahulu dari generasi ke generasi. Tradisi tiap daerah tentunya memiliki keunikan dan norma yang berbeda-beda.

(4) Gamelan Jawa

Gamelan jawa merupakan warisan budaya yang kaya dan mendalam dari pulau jawa. Musik gamelan tidak hanya sekedar hiburan, melainkan memiliki nilai simbolis

(5) Sedekah Bumi

Sedekah bumi adalah tradisi atau upacara yang dilakukan oleh masyarakat di beberapa daerah, khususnya Pulau Jawa yang masih

dilestarikan hingga saat ini yang pelaksanaanya dilakukan setahun sekali sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dari hasil bumi yang diperoleh dan menolak balak (kesialan) dibulan-bulan tertentu atau bulan yang dipercayai masyarakat setempat.

(6) Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.

(7) Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Pierce adalah seorang filsuf, logikawan, dan ilmuwan Amerika yang menjadi pelopor pemikiran tentang pragmatisme. Pierce juga seorang pakar logika yang mengenalkan kembali semiotika sebagai bagian dari linguistik.